

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Metode Pembelajaran**

Metode yang asal katanya *methodos* dari bahasa Yunani, yang berarti sebuah jalan atau cara. Di dunia pendidikan, metode merupakan salah satu langkah-langkah atau cara yang dipakai seorang guru dalam proses pembelajaran, yang fungsinya tidak lain adalah agar apa yang disampaikan oleh guru tersebut bisa diterima oleh siswa dengan baik dan efektif. Menurut Fred Percival dan Henry Ellington, *method* (metode) diartikan sebagai cara umum seorang guru dalam penyampaian materi kepada seorang siswa atau menerapkan apa yang dipelajari oleh seorang guru kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>17</sup> Metode merupakan cara paling akurat dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan kata pembelajaran adalah proses guru membantu siswa untuk belajar dengan baik. menurut Duffy dan Roehler, pembelajaran merupakan upaya yang disengaja guna mengaitkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.<sup>18</sup>

Metode pembelajaran menurut S.B. Djamarah merupakan salah satu cara yang dipergunakan untuk menggapai tujuan yang sudah ditentukan. Dalam

---

<sup>17</sup>Dewi Fentyaningsih, (2022), "Penerapan Metode Pemberian Tugas Pada Pembelajaran Tematik Di Era New Normal Pasca Pandemi Covid-19 Di Kelas V B SD Negeri Kembaran Kabupaten Banyumas" (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri) <<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/13890/1/Skripsi-Dewi-Fentyaningsih-1817405055.pdf>>. hlm: 16

<sup>18</sup>Fentyaningsih. hlm: 16

pembelajaran di kelas, guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang efektif agar terjadi variasi dalam pembelajaran.<sup>19</sup>

Metode pembelajaran adalah tahapan yang digunakan menghubungkan antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan belajar yang ditargetkan sesuai dengan pelajaran dan langkah-langkah metode pembelajaran. Metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara penyampaian materi secara global dan dapat diimplementasikan pada semua pelajaran.<sup>20</sup> Seorang guru wajib memilih metode yang akurat dan efektif disesuaikan dengan materi ajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan yang diinginkan. Metode pembelajaran yang diterapkan seorang guru bisa dikatakan tepat untuk pembelajaran matematika, namun belum tentu tepat untuk pembelajaran lain. Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai ketika menggunakan metode pembelajaran, disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Dari berbagai pengertian yang diutarakan oleh para ahli, maka peneliti simpulkan bahwa metode pembelajaran adalah teknik/cara mengajar seorang guru dengan menetapkan prosedur yang sudah ditargetkan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, agar tujuan yang ditargetkan dapat dicapai.

Menurut Hidayat dkk, prinsip-prinsip dari metode pembelajaran antara lain:

1. Setiap metode pembelajaran selalu memiliki tujuan, artinya pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran harus didasari oleh tujuan yang menjadi target akhir dan dipakai untuk mencapai target tersebut.

---

<sup>19</sup>Fentyaningsih, hlm: 16

<sup>20</sup>Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, (2016), *'Inovasi Model' in Nizmania Learning Center*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center). hlm: 19

2. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada karakteristik siswa, misalnya keadaan siswa, kepribadian siswa, lingkungan belajar siswa, dsb.
3. Metode pembelajaran akan efisien dan efektif dilaksanakan, jika dipadupadankan dengan alat bantu audio-visual atau alat bantu lainnya.
4. Dalam penerapan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, jangan selalu berargumen bahwa metode yang diterapkan paling sempurna, karena metode pembelajaran dikatakan baik jika tujuan pembelajarannya sukses diterapkan.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Aziz dan Saleh, metode pembelajaran mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran yang digunakan hendaknya membangunkan motivasi, minat serta semangat belajar dari siswa.
- b. Dapat menjamin perkembangan ekspresi kreatif dari pribadi siswa.
- c. Dapat memberikan kesempatan berekspresi secara kreatif dan inovatif bagi pribadi siswa.
- d. Diwajibkan dapat membuat siswa memiliki respon yang baik untuk terus belajar dan mengeksplorasi sesuatu dan melakukan perubahan.
- e. Sanggup mendidik siswa dengan teknik belajar mandiri, bagaimana siswa mendapatkan ilmu melalui jerih payah sendiri.

---

<sup>21</sup>Ariep Hidayat, Maemunah Sa'diyah, dan Santi Lisnawati, (2020) "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Kota Bogor", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 73–74. dalam Fentyaningsih. hlm: 17

- f. Dapat menghilangkan penyajian yang verbal dan mengganti dengan pengalaman siswa atau situasi yang nyata dan terarah.<sup>22</sup>

Beberapa jenis metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam pembelajaran antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demokrasi, metode permainan, metode cerita, metode karyawisata, metode pemberian tugas, dsb.

### **B. Metode Penugasan (*Resitasi*)**

Djamarah dan Zain, mengemukakan bahwa metode penugasan (*resitasi*) adalah metode penyajian bahan ajar dimana guru memberikan tugas-tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas-tugas yang dikerjakan siswa bisa dikerjakan di kelas, di halaman sekolah, di lab, di perpustakaan, di bengkel, di rumah, atau di mana saja asalkan tugas itu bisa dikerjakan oleh pihak sekolah.<sup>23</sup> Cara guru memberikan tugas kepada siswa dengan harapan siswa melaksanakan kegiatan belajarnya. Metode ini dapat diterapkan sebagai jalan pintas untuk mempelajari materi dengan bobot yang cukup sementara waktu yang diberikan sedikit.<sup>24</sup>

Menurut Kasmir, metode penugasan (*resitasi*) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan melalui tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa di luar maupun di dalam jam sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya

---

<sup>22</sup>Abd Aziz dan Munif Shaleh, (2019) 'Variasi Metode Pembelajaran dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa', *Edupedia*, 4(1), 87–94 <<https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.529>>. dalam Fentyaningsih. hlm: 18

<sup>23</sup>Djamarah dan Zain.

<sup>24</sup>Harbeng Masni, (2015), "Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa," *Dikdaya*, 5(1), 34–45.

dipertanggungjawabkan kepada guru dengan tujuan merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.<sup>25</sup>

Menurut Wardani metode penugasan (*resitasi*) menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa disini diharapkan agar mandiri dan dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Pada proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa dengan cara memberi stimulus berupa tugas yang telah diberikan batasan waktu agar siswa dapat mandiri dan berpikir kreatif. Guru memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh siswa, agar siswa dapat menggali informasi dan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pemikirannya. Sehingga siswa mampu mengetahui pentingnya pemahaman konsep matematika yang sebelumnya tidak dipedulikan melalui pengalaman belajar.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis dapat mendefinisikan metode penugasan (*resitasi*) adalah metode pengajaran yang dimana guru memberikan tugas kepada siswa agar siswa melakukan kegiatan belajar, tugas yang dilaksanakan oleh siswa tersebut dapat dilakukan dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan, baik itu di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel maupun di rumah siswa. Penugasan yang dimaksud tidak sama dengan pekerjaan rumah, akan tetapi jauh lebih luas. Metode penugasan dapat merangsang siswa menjadi lebih aktif dalam belajar baik secara

---

<sup>25</sup>Kasmir, (2021), "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Resitasi Dengan Media Gambar Pada Mata Pelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan Di Kelas VIII-1 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 340–50 <<https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.58>>.

<sup>26</sup>Salsabila Faidah Paramita Wardani, Iis Holisin, dan Shoffan Shoffa, (2022), "Meta Analisis: Metode Resitasi Pada Pelajaran Matematika Jenjang SMP", *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Volume*, 15(2), 228–42.

individual maupun kelompok. Oleh karena itu, tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan kegiatan atau tugas yang berhubungan dengan pelajaran seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping dan sebagainya.

Menurut D.A. Wibowo dan Y. Hermawan, metode penugasan (resitasi) terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya: 1) tugas *report* (membuat rangkuman) dari beberapa topik, bab atau buku; 2) tugas mengerjakan makalah; 3) tugas mengerjakan soal-soal atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu; 4) tugas observasi atau melakukan wawancara; 5) tugas mendemonstrasikan; dan 6) tugas mengerjakand dan menyelesaikan proyek atau pekerjaan tertentu.<sup>27</sup> Terlihat jelas bahwa terdapat banyak pilihan jenis tugas yang dapat diberikan guru ke siswa, dengan tujuan siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan metode penugasan (resitasi), maka harus memperhatikan langkah-langkah pelaksanaannya, diantaranya: 1) Fase pemberian tugas, meliputi: a) tugas yang diberikan harus jelas dan tepat sehingga siswa dapat mengerti apa yang ditugaskan ke mereka; b) harus disesuaikan dengan rata-rata kemampuan siswa; c) ada sumber belajar dan sejenisnya yang dapat membantu pekerjaan siswa; d) diberikan waktu yang sesuai dengan bobot tugas yang diberikan; 2) Fase pelaksanaan tugas, meliputi: a) diberikan pengawasan atau

---

<sup>27</sup>Daniel Akbar Wibowo dan Yoni Hermawan, (2014), "Penerapan Metode Resitasi dan Diskusi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Galuh", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 328–39 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i3.147>>. dalam Sror Yunan Ahyar, (2021, "Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Di MTs Ishlahul Muslimin Senteluk Batu Layar", *Skripsi*, (Mataram: UIN Mataram). hlm: 18

bimbingan oleh guru; b) diberikan motivasi sehingga siswa mau bekerja; c) dikerjakan oleh guru sendiri, tanpa bantuan orang lain; d) dianjurkan siswa mencatat atau merangkum hasil-hasil yang diperoleh dengan sistematis dan baik;

3) Fase mempertanggungjawabkan tugas, meliputi: a) laporan siswa dibuat secara lisan/tulisan dikaitkan dari tugas yang dikerjakan; b) ada diskusi kelas atau tanggung jawab; c) penilaian kepada siswa dilakukan dengan tes maupun non tes ataupun cara lainnya. Fase mempertanggungjawabkan tugas ini yang dinamakan resitasi.<sup>28</sup> Jadi, terdapat tiga fase yang dipakai dalam menerapkan metode penugasan, yaitu fase pemberian, fase pelaksanaan dan fase mempertanggungjawabkan tugas.

Menurut Yusfira dan Malik, metode penugasan (resitasi) mempunyai kelebihan sebagai berikut: a) Membiasakan diri siswa dalam mencari, mengelola informasi, dan mengkomunikasikan sendiri; b) Mempermudah kerjaan guru, dikarenakan tugas yang diberikan kepada siswa tersebut jika mengalami kendala dalam penyelesaian akan meminta bantuan kepada orang tua atau orang lain sehingga dapat merangsang siswa untuk membuat kelompok belajar; c) Menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan; d) Menjadikan siswa mandiri dengan tugas diberikan, sehingga siswa akan berusaha menyelesaikan tugas secara mandiri dengan pemahaman yang didapatkan kelas; e) Mendorong siswa untuk saling berlomba dalam mencapai kesuksesan; f) Waktu yang digunakan dalam penyelesaian tugas tak terbatas; g) Meningkatkan

---

<sup>28</sup>Sodikin Hartatiana, (2015), "Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Dengan Pendekatan Keterampilan Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa", *JPM RAFA*, 1(1), 77–97 <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jpmrafa/article/download/1225/1018/>>. dalam Ahyar. hlm: 19

kreativitas siswa; dan h) Mengembangkan pola pikir dan keterampilan/keahlian siswa.<sup>29</sup>

Menurut Ningsih, metode penugasan (resitasi) berbeda dengan metode yang lain, dikarenakan: a) Merangsang aktivitas belajar siswa, baik individual atau kelompok; b) menggali potensi siswa di luar pengawasan guru; c) Melatih siswa bertanggung jawab dan disiplin; dan d) mengembangkan kreativitas siswa.<sup>30</sup>

Meskipun metode penugasan memiliki beragam kelebihan, namun tidak serta merta metode ini tidak memiliki kekurangan. Menurut Kasmir, metode penugasan memiliki beberapa kekurangan, antara lain: a) Kurangnya pengawasan dari guru ketika siswa mengerjakan tugas; b) Guru sulit membedakan siswa yang aktif dan yang pasif; c) Perbedaan keadaan individu siswa menyebabkan guru sulit menyesuaikan soal; dan d) Tugas yang dibuat harus dimodifikasi sedemikian sehingga tidak dianggap memudahkan atau mempersulit siswa dalam mengerjakan.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Wargina, kelemahan dalam metode penugasan sebagai berikut: a) Tugas yang diberikan oleh guru seringkali dikerjakan oleh orang lain, dikarenakan tidak adanya kontrol langsung dari guru, sehingga siswa yang bersangkutan tidak paham akan tugas yang dimaksud; b) Kemampuan dan minat belajar masing-masing siswa yang variatif menyebabkan

---

<sup>29</sup>Yusfira dan Abdul Halik, (2019), "Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wajo", *Istiqra'*, 7(1), 3–4.

<sup>30</sup>Elisa Pitria Ningsih, (2020), "Pengaruh Metode Pemberian Tugas Dalam Model Pembelajaran Sentra Terhadap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Al Aqsho Kota Jambi", 10(2) <<https://repository.unja.ac.id/15312/>>.

<sup>31</sup>Kasmir, (2021), "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Resitasi Dengan Media Gambar Pada Mata Pelajaran IPA Materi Struktur Dan Fungsi Tumbuhan Di Kelas VIII-1 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 340–50 <<https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.58>>.



kesulitan tersendiri; c) Keseimbangan mental siswa bisa terganggu jika disuguhkan tugas yang banyak.<sup>32</sup>

Pentingnya peran metode penugasan pada pembelajaran matematika karena siswa akan diberikan tugas untuk diselesaikan dengan cara belajar (menekankan pada pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan). Metode resitasi dapat merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Pada metode resitasi tidak hanya memahami materi, tetapi juga untuk memahami isi soal, mengidentifikasi (diketahui, ditanya, dan jawab).

### **C. Pemahaman Konsep Matematika**

Pemahaman konsep dalam matematika sangat penting, karena digunakan untuk memahami kemampuan siswa dalam menginterpretasikan pemahamannya tentang konsep dan proses belajar yang ia pelajari. Melalui pemahaman konsep, siswa dapat menyampaikan ide-idenya kepada guru dan siswa lainnya. Maksudnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa harus selalu ditingkatkan, agar hasil belajar siswa bisa lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Sugiyono, pemahaman adalah suatu tingkatan kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami konsep, situasi atau keadaan serta fakta yang diketahuinya.<sup>33</sup> Pemahaman adalah suatu kemampuan mengungkapkan materi yang telah disajikan dalam bentuk yang berbeda dan dapat dipahami, selanjutnya mampu menginterpretasikan dan mengklasifikannya. Menurut

---

<sup>32</sup>I Made Wargina, (2022), "Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika", *Majalah Ilmiah Untab*, 19(1), 1–7  
<<https://media.neliti.com/media/publications/108474-ID-penerapan-metode-resitasi-untuk-meningka.pdf>>.

<sup>33</sup>Sugiyono, (2022) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta). hlm: 72

Suhendar, tujuan akhir yang bisa dikatakan *urgen* dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman. Guru harus menampilkan materi kepada siswa bukan sebagai hafalan, melainkan sebagai tujuan untuk mencapai konsep yang diharapkan dalam tujuan proses pembelajaran. Sehingga dari pengalaman belajar yang siswa dapat, siswa mampu memahami isi materi yang disampaikan atau dipelajari.<sup>34</sup> Menurut Gardner, aspek dasar dalam sebuah pembelajaran adalah pemahaman, sehingga dalam menerapkan model pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar digunakan harus memperhatikan persoalan mengenai pemahaman.<sup>35</sup>

Pemahaman posisinya di atas pengetahuan, karena pemahaman bukan hanya sekadar mengenal atau mengingat suatu fakta, akan tetapi berkaitan dengan kegiatan menginterpretasi, menafsirkan, mengimplementasikan serta kemampuan menangkap makna dari suatu konsep. Pada setiap proses pembelajaran hendaknya lebih menekankan pada penguasaan konsepnya agar siswa memiliki bekal dasar yang lainnya.

Ada beberapa jenis pemahaman menurut para ahli, yaitu:<sup>36,37</sup>

- a. Polya, merinci kemampuan pemahaman menjadi empat tahap, yaitu:

---

<sup>34</sup>Narlan Suhendar, (2014), "Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik Siswa Dengan Metode Pembelajaran TAPPS", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).

<sup>35</sup>Risma Nurul Auliya, (2016), "Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis", *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 12–22 <<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.748>>.

<sup>36</sup>*Ibid.*,

<sup>37</sup>Risna Tianingrum dan Hanifah Nurus Sopiany, (2017), "Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar", *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 440–46 <<http://pmat-unsika.eu5.org/Prosiding/64RisnaTianingrum-SESIOMADIKI-2017.pdf>>.

- 1) Pemahaman mekanikal, yaitu dapat mengingat dan menerapkan sesuatu secara rutin atau perhitungan sederhana. Kemampuan ini tergolong pada kemampuan berpikir matematik tingkat rendah;
  - 2) Pemahaman induktif, yaitu dapat mencobakan sesuatu dalam kasus sederhana dan tahu bahwa sesuatu itu berlaku dalam kasus serupa. Kemampuan ini tergolong pada kemampuan berpikir matematik tingkat rendah namun lebih tinggi daripada pemahaman mekanikal;
  - 3) Pemahaman rasional, yaitu dapat membuktikan kebenaran sesuatu. Kemampuan ini tergolong pada kemampuan berpikir matematik tingkat tinggi;
  - 4) Pemahaman intuitif, yaitu dapat memperkirakan kebenaran sesuatu tanpa ragu-ragu, sebelum menganalisis secara analitik. Kemampuan ini tergolong pada kemampuan berpikir matematik tingkat tinggi
- b. Polattsek, membedakan dua jenis pemahaman:
- 1) Pemahaman komputasional, yaitu dapat menerapkan sesuatu pada perhitungan rutin/sederhana, atau mengerjakan sesuatu secara algoritmik saja;
  - 2) Pemahaman fungsional, yaitu dapat mengkaitkan sesuatu dengan hal lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan.
- c. Copeland, membedakan dua jenis pemahaman:
- 1) *Knowing how to*, yaitu dapat mengerjakan sesuatu secara rutin/algoritmik;

- 2) *Knowing*, yaitu dapat mengerjakan sesuatu dengan sadar akan proses yang dikerjakannya.
- d. Skemp, membedakan dua jenis pemahaman:
- 1) Pemahaman instrumental, yaitu hafal sesuatu secara terpisah atau dapat menerapkan sesuatu pada perhitungan rutin/ sederhana, mengerjakan sesuatu secara algoritmik saja;
  - 2) Pemahaman relasional, yaitu dapat mengaitkan sesuatu dengan hal lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan.

Menurut Rahmawati, konsep dapat diartikan sebagai suatu sistem satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama.<sup>38</sup> Budiono mengatakan, konsep matematika adalah materi matematika yang mencakup definisi, ciri-ciri khusus, hakikat dan isi.<sup>39</sup>

Menurut Gusniwati, pemahaman konsep adalah suatu kemampuan menemukan ide abstrak dalam matematika untuk mengklasifikasikan objek-objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan ke dalam contoh dan bukan contoh, sehingga seseorang dapat memahami suatu konsep dengan jelas. Pemahaman konsep penguasaan terhadap konsep adalah kekuatan yang terkait antara informasi yang terkandung pada konsep yang dipahami dengan skema yang telah dimiliki sebelumnya. Suatu konsep, prosedur, dan fakta dapat dipahami oleh siswa secara menyeluruh, bila objek matematika tersebut

---

<sup>38</sup>Rahma Nurul Aida dan Evi Rahmawati, (2014), "Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai dan Kinerja Perusahaan", *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 77–89 <<https://doi.org/10.18196/JAI-2015.0035>>.

<sup>39</sup>Mira Gusniwati, (2015), "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Dalam SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk", *Jurnal Formatif*, 5(1), 26–41 <<https://doi.org/10.54622/fahima.v1i2.81>>. hlm: 28

dihubungkan dengan jaringan-jaringan yang ada, maka keterkaitan antara objek tersebut makin kuat dan banyak. Dengan demikian tingkat penguasaan konsep matematika siswa dapat ditentukan oleh banyaknya jaringan informasi yang telah dimiliki.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Yunuka, pemahaman konsep adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian ciri khusus, hakikat dan inti/isi dari matematika dan kemampuan dalam memilih prosedur tepat dalam menyelesaikan masalah.<sup>41</sup>

Tujuan utama pembelajaran matematika yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Inilah yang menekankan kita pentingnya pemahaman konsep dalam mempelajari matematika. Menurut Hieber dan Carpenter, terdapat banyak keuntungan jika kita menguasai pemahaman konsep, diantaranya pemahaman memberikan generatif, yang artinya bila seseorang telah memahami suatu konsep, maka sudah barang tentu orang tersebut mengetahui konsep selanjutnya yang saling berkesinambungan.<sup>42</sup>

Siswa menguasai atau telah memahami apa itu pemahaman konsep jika siswa tersebut mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi mana yang termasuk contoh dan bukan contoh, mengembangkan kemampuan koneksi matematik antar berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematika

---

<sup>40</sup>Gusniwati. hlm: 28

<sup>41</sup>Wahyuni, (2022), "Deskripsi Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Garis dan Sudut Gaya Kognitif Field Independent Siswa Kelas VII SMPN 5 Pallangga", *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar).

<sup>42</sup>Rika Sepriani, (2021), "Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Materi Garis dan Sudut", *Maju*, 8(1), 291–98. hlm: 23

saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh, dan menggunakan matematika dalam konteks di luar matematika.

Salah satu aspek yang digunakan dalam penilaian saat pembelajaran adalah pemahaman konsep. Tujuannya untuk mengukur sejauh mana siswa mengetahui dan memahami konsep dasar matematika dalam pembelajaran. Jadi, dengan menguasai pemahaman konsep maka mempermudah siswa dalam belajar matematika. Menurut Diana *dkk*, pemahaman konsep adalah kemampuan dalam memahami konsep, operasi dan relasi dalam matematika. Materi yang didapat tidak dihafal secara verbal, tetapi tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Hendriana *dkk*, kemampuan pemahaman konsep adalah siswa mampu memahami konsep matematika seperti menyerap materi, mengingat dan menerapkan rumus dalam penyelesaian masalah.<sup>44</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan menguasai pemahaman konsep jika siswa tersebut memiliki kemampuan dalam menemukan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang terdapat dalam buku teks, dan menjelaskan kembali apa yang dibaca dengan kemampuan menerangkannya sendiri, serta mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>43</sup>Putri Diana, Indiana Marethi, dan Aan Subhan Pamungkas, (2020), "Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau Dari Kategori Kecemasan Matematik", *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 24–32 <<https://doi.org/10.35706/sjme.v4i1.2033>>.

<sup>44</sup>H. Hendriana, E.S. Rohaeti, dan U. Sumarmo, (2017), *Hard Skill Dan Soft Skill*, (Bandung: Refika Aditama). hlm: 5

Kemampuan pemahaman konsep memiliki beberapa komponen yaitu sebagai berikut:<sup>45</sup>

1. Translasi yaitu siswa mampu mengubah simbol ke simbol lain tanpa perubahan makna. Misalnya, simbol kata-kata diubah menjadi gambar atau grafik.
2. Interpretasi yaitu siswa mampu menjelaskan konsep secara rinci sehingga dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkannya dengan yang lain.
3. Ekstrapolasi yaitu siswa mampu menyelesaikan kelanjutan dari suatu temuan.

Menurut Sanjaya, indikator yang termuat dalam pemahaman konsep diantaranya: a) Mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya b) Mampu menyajikan situasi matematika ke dalam berbagai cara serta mengetahui perbedaan, c) Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, d) Mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur, e) Mampu memberikan contoh dan contoh kontra dari konsep yang dipelajari, f) Mampu menerapkan konsep secara algoritma, mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Kalpatrick, Swafford dan Findell, indikator pemahaman konsep matematika: a) Menyatakan ulang secara verbal konsep yang sudah dipelajari. b) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut. c) Menerapkan konsep secara

---

<sup>45</sup>Diana, Marethi, dan Pamungkas, 2020.

<sup>46</sup>Sanjaya, (2019), *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara). hlm: 14

algoritma. d) Mengaitkan berbagai konsep (internal maupun eksternal matematika).<sup>47</sup>

Guna mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika maka perlu diadakan penilaian terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika. Tim PPPG Matematika menyatakan untuk menilai perkembangan siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika, maka perlu dilihat indikator-indikator berikut.

- 1) Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya. Contoh: pada saat siswa belajar maka siswa mampu menyatakan ulang maksud dari pelajaran itu.
- 2) Kemampuan mengklafikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep adalah kemampuan siswa mengelompokkan suatu objek menurut jenisnya berdasarkan sifatsifat yang terdapat dalam materi. Contoh: siswa belajar suatu materi dimana siswa dapat mengelompokkan suatu objek dari materi tersebut sesuai sifat-sifat yang ada pada konsep.
- 3) Kemampuan memberi contoh dan bukan contoh adalah kemampuan siswa untuk dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi. Contoh: siswa dapat mengerti contoh yang benar dari suatu materi dan dapat mengerti yang mana contoh yang tidak benar.

---

<sup>47</sup>D. Anggraeni, D. Purnomo, dan A.A. Nugroho, (2021), "Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Berdasarkan Teori Van Hiele Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent", *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(5), 428–438 <<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i5.8084>>.



- 4) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika adalah kemampuan siswa memaparkan konsep secara berurutan yang bersifat matematis. Contoh: pada saat siswa belajar di kelas, siswa mampu mempresentasikan/memaparkan suatu materi secara berurutan.
- 5) Kemampuan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep adalah kemampuan siswa mengkaji mana syarat perlu dan mana syarat cukup yang terkait dalam suatu konsep materi. Contoh: siswa dapat memahami suatu materi dengan melihat syarat-syarat yang harus diperlukan/mutlak dan yang tidak diperlukan harus dihilangkan.
- 6) Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan prosedur. Contoh: dalam belajar siswa harus mampu menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan langkah-langkah yang benar.
- 7) Kemampuan mengklafikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah adalah kemampuan siswa menggunakan konsep serta prosedur dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Contoh: dalam belajar siswa mampu menggunakan suatu konsep untuk memecahkan masalah.

Sementara menurut Sri Wardhani dan Rumiati, setiap indikator pencapaian pemahaman konsep ini berlaku tidak saling tergantung, namun antar indikator dapat dikombinasikan. Dengan demikian, dapat disusun suatu instrumen penilaian

yang sengaja hanya melatih dan mengukur satu indikator, dua indikator serta mengukur dua atau lebih indikator secara bersamaan.<sup>48</sup>

Dari beberapa indikator yang diutarakan oleh para ahli, maka Depdiknas menjelaskan penilaian perkembangan siswa dicantumkan dalam indikator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika. Indikator tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menyatakan ulang konsep yang sudah dipelajari

Yaitu kemampuan siswa untuk menjelaskan kembali materi apa yang telah didapat saat belajar, baik lisan maupun tulisan.

- b. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut

Yaitu kemampuan siswa mengelompokkan suatu objek menurut jenisnya berdasarkan sifat-sifat yang terdapat dalam materi.

- c. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep

Yaitu kemampuan siswa menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan tepat sesuai dengan langkah-langkah yang tepat.

- d. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep

Yaitu kemampuan siswa menyaring syarat-syarat yang berkaitan dengan konsep materi.

- e. Memberikan contoh atau contoh kontra

---

<sup>48</sup>Hengky Angga Saputra, Widya Kusumaningsih, dan Aurora Nur Aini, (2018), “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik Siswa SMA Berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif-Impulsif,” *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 111–16 <<http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/senatik2018/senatik18/paper/viewFile/2839/2666>>.

Yaitu kemampuan siswa untuk dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi.<sup>49</sup>

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematika siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa meliputi: psikologis siswa, karakter siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, cara belajar, dan kebiasaan belajar; dan faktor dari luar diri siswa meliputi: sekolah, guru, teman, dan model pembelajaran yang digunakan guru.<sup>50</sup>

#### **D. Ruang Lingkup Materi Bangun Datar (Persegi Panjang dan Persegi)**

##### **1. Pengertian Bangun Datar**

Perkembangan bangun datar sudah ada sejak dahulu. Orang jaman dahulu menggunakan bangun datar segitiga untuk membantu pengukuran, sampai ditemukannya bangun datar segiempat dengan banyak jenis dan sifatnya. Bangun datar pertama kali dicetuskan oleh Archimedes (287 – 212 SM), seorang ahli matematika yang berasal dari Syracuse, Yunani.<sup>51</sup>

Di lingkup sekolah, umumnya bangun datar dibagi menjadi dua, yaitu segitiga dan segiempat. Segitiga dibagi juga berdasarkan sudut (segitiga siku-siku, segitiga lancip dan segitiga tumpul) dan sisi (sama sisi, sama kaki, dan sembarang), sedangkan segiempat dibagi menjadi persegi, persegi panjang, jajargenjang, trapesium, layang-layang dan belah ketupat.

---

<sup>49</sup>Wahyuni. hlm: 13 – 14

<sup>50</sup>Diana, Marethi, dan Pamungkas, 2022.

<sup>51</sup>Alfina Irma, Rizki Wahyu Yunian Putra, dan Netriwati, (2021), *Mengupas Materi dan Soal Bangun Datar SMP, Bab 1 dan 2*, Ed. Pertama, (Bandar Lampung: Arjasa Pratama). hlm: 3

Menurut Astuti, bangun datar merupakan himpunan beberapa titik-titik yang keseluruhannya terletak pada satu bidang. Jika bangun datar diputar pada pusatnya dan dalam satu putaran dapat menempati bingkai tersebut sebanyak  $n$  kali, maka dikatakan bangun datar memiliki simetri putaran tingkat  $n$ . Dan jika sudut bangun datar tersebut diputar kembali dan menempati bingkainya yang semula, maka bangun datar tersebut memiliki simetri putaran.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Saefudin, bangun datar adalah sebuah bidang datar yang tersusun oleh garis-garis atau titik-titik yang menyatu membentuk bangun 2D (dimensi) yang memiliki keliling dan luas. Dalam bidang ilmu matematika, bangun datar merupakan sebuah aksioma, khususnya geometri analitik, karena hal ini dapat terbukti dengan sendirinya tanpa melakukan pembuktian matematika lebih lanjut. Bangun-bangun geometri baik dalam kelompok bangun datar maupun bangun ruang bukan merupakan sebuah benda konkret yang dapat dilihat maupun dipegang, atau disebut sebuah konsep abstrak.<sup>53</sup>

Bangun datar adalah bagian dari bidang datar yang dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung. Dengan konsep bangun geometri, bangun-bangun tersebut merupakan sebuah sifat, sedangkan konkret, yang biasa dilihat maupun dipegang, adalah benda-benda yang memiliki sifat bangun geometri. Misalnya persegi panjang, konsep persegi panjang merupakan sebuah konsep abstrak yang diidentifikasi melalui sebuah karakteristik.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Anna Yuni Astuti, (2017), *Aku Pintar Matematika (Pengukuran Geometri, Statistika, dan Peluang)*, (Yogyakarta: Intan Pariwara). hlm: 21

<sup>53</sup>Abdul Aziz Saefudin, (2017), *Keajaiban Segitiga Siku-saiku*, (Jakarta: Intan Perwira). hlm: 1

<sup>54</sup>Wahyudi dan Andrian Yusmandar, (2017), *Pengenalan Matematika Dasar 2*, (Jakarta: Ipa Abong). hlm: 26

Dari beberapa uraian pengertian bangun datar yang dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, maka bangun datar merupakan bangun rata yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar, namun tidak memiliki tinggi dan tebal.

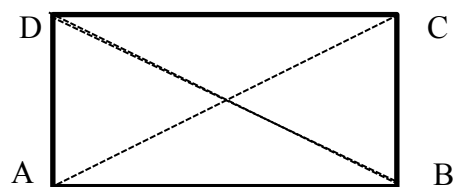
## 2. Bentuk-bentuk Bangun Datar

### 1). Persegi Panjang

Persegi Panjang merupakan bangun datar segi empat yang memiliki dua pasang sisi sejajar dan sama panjang, serta keempat sudutnya membentuk siku-siku ( $90^0$ ).<sup>55</sup>



- Unsur-unsur persegi panjang



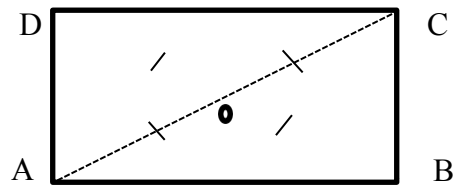
- Garis AB, BC, CD dan AD disebut sisi persegi panjang.
- Titik A, B, C dan D merupakan titik sudut persegi panjang.
- $\angle DAB$ ,  $\angle ABC$ ,  $\angle BCD$  dan  $\angle CDA$  merupakan sudut persegi panjang
- AC dan BD disebut diagonal.<sup>56</sup>

---

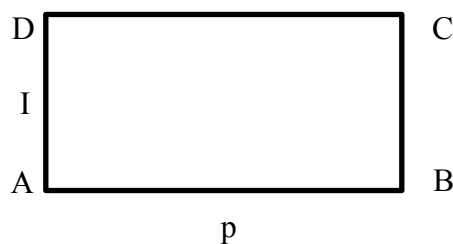
<sup>55</sup>Wahyudi dan Yusmandar.

<sup>56</sup>Wahyudi dan Yusmandar.

- Sifat-sifat Persegi panjang



- Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang  
 sisi AB // sisi DC  
 sisi AD // sisi BC
  - Keempat sudutnya sama besar dan membentuk sudut siku-siku ( $90^0$ )  
 $\angle DAB = \angle ABC = \angle BCD = \angle CDA = 90^0$
  - Kedua diagonalnya sama panjang dan saling berpotongan di titik tengah sehingga membagi dua bagian sama panjang.  
 $AC = BD$  dan  $AO = BO = CO = DO$
  - Memiliki dua sumbu simetri lipat.<sup>57</sup>
- Rumus Keliling dan Luas Persegi Panjang



$$\text{Keliling} = 2 (p + l)$$

$$\text{Luas} = p \times l$$

---

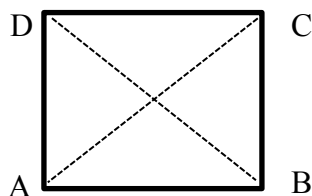
<sup>57</sup>Wahyudi dan Yusmandar.

## 2). Persegi

Persegi merupakan bangun segi empat yang keempat sisinya sama panjang, dua pasang sisinya sejajar, dan keempat sudutnya siku-siku.<sup>58</sup>

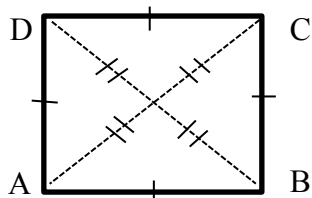


- Unsur-unsur Persegi



- AB, BC, CD dan DA disebut sisi persegi
- Titik A, B, C, dan D disebut titik sudut persegi
- $\angle DAB$ ,  $\angle ABC$ ,  $\angle BCD$  dan  $\angle CDA$  merupakan sudut-sudut persegi.
- AC dan BD disebut diagonal<sup>59</sup>

- Sifat-sifat persegi



- Keempat sisinya sama panjang

---

<sup>58</sup>Wahyudi dan Yusmandar.

<sup>59</sup>Wahyudi dan Yusmandar.

Panjang  $AB = BC = CD = DA$

- b. Sisi-sisi yang berhadapan sejajar

Sisi  $AB \parallel DC$

Sisi  $AD \parallel BC$

- c. Keempat sudutnya sama besar siku-siku ( $90^\circ$ )

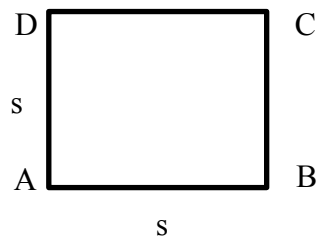
$\angle DAB = \angle ABC = \angle BCD = \angle CDA = 90^\circ$

- d. Kedua diagonalnya sama panjang dan saling berpotongan di titik tengah sehingga membagi dua bagian sama panjang

$AC = BD$  dan  $AO = BO = CO = DO$

- e. Memiliki empat simetri lipatan dan empat sumbu simetri.<sup>60</sup>

- Rumus keliling dan luas persegi



Keliling =  $4s$

Luas =  $s \times s$

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap sebuah permasalahan yang bersifat praduga, dikarenakan kita harus membuktikan terlebih dahulu kebenarannya melalui sebuah penelitian atau riset. Hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini, terdiri atas:

---

<sup>60</sup>Wahyudi dan Yusmandar.



H<sub>0</sub> : diterima, jika tidak ada pengaruh metode penugasan (resitasi) terhadap pemahaman konsep pada materi bangun datar.

H<sub>a</sub> : diterima, jika ada pengaruh metode penugasan (resitasi) terhadap pemahaman konsep pada materi bangun datar.